

IDEOLOGI GENDER DAN PEMBERDAYAAN DIRI DALAM LIRIK TAYLOR SWIFT *OPALITE*: KAJIAN TINDAK TUTUR DAN WACANA KRITIS

Bonifasia Hoar^{a,1}, Fatmawati^{b,2}, Yustina Mince Fatin^{c,3}, Ari Rizky Akbar^{d,4}

^{abcd}Universitas Nusa Cendana

¹bonifasia.hoar@staf.undana.ac.id ²fatmawati@staf.undana.ac.id

³yustina.fatin@staf.undana.ac.id ⁴ari.akbar@staf.undana.ac.id

* Korespondensi Penulis: bonifasia.hoar@staf.undana.ac.id

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Histori Artikel

Diterima:

Direvisi:

Disetujui:

Kata Kunci

Gender

Analisis Wacana kritis

Tindak tutur

Pemberdayaan diri

Music represents a complex and dynamic relationship between social, ideological, and psychological aspects. As a global phenomenon, Taylor Swift consistently advocates self-empowerment through lyrics that reflect emotions and agency. This study aims to delineate the role of speech acts in the narratives of recovery and self-empowerment, as well as to uncover the ideology within the lyrics of the song Opalite. Employing a descriptive qualitative method with a close reading technique, this study integrates Speech Act theory and Critical Discourse Analysis (CDA). The results demonstrate a dominance of assertive and expressive speech acts, with an absence of declarative utterances. The assertive and expressive acts serve to validate past trauma and claim freedom. Meanwhile, directive and commissive acts position the speaker as a protector who offers a safe space and a commitment to care. Through the CDA framework, the textual dimension (micro) reveals binary oppositions that emphasize adverse experiences and recovery. The discursive dimension (meso) highlights Taylor Swift's consistency in building parasocial relationships with the Swifties, her fandom, within an emotional space. Lastly, the socio-cultural dimension (macro) reflects prevailing societal ideologies, namely recovery, mental health, and self-empowerment.

Keywords: Gender, Critical Discourse Analysis, Speech Acts, Self-Empowerment.

Musik merepresentasikan hubungan kompleks dan dinamis antara aspek sosial, ideologis, dan psikologis. Sebagai fenomena global, Taylor Swift secara konsisten menyuarakan pemberdayaan diri melalui lirik yang merefleksikan emosi serta kapasitas bertindak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan peran tindak tutur dalam narasi pemulihan dan pemberdayaan diri serta menguak ideologi dalam lirik lagu Opalite dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui teknik close reading, mengintegrasikan teori Tindak Tutur dan Analisis Wacana Kritis (AWK). Hasil analisis menunjukkan dominasi tindak tutur asertif dan ekspresif tanpa adanya tuturan deklaratif. Tuturan asertif dan ekspresif berfungsi memvalidasi trauma masa lalu dan mengklaim kebebasan. Sementara itu, tuturan direktif dan komisif memosisikan penutur sebagai pelindung yang menawarkan ruang aman dan komitmen

tentang kepedulian. Melalui kerangka AWK, dimensi teks (mikro) menunjukkan makna oposisi biner yang menegaskan pengalaman buruk dan pemulihan. Dimensi diskursus (meso) menunjuk pada konsistensi Taylor Swift dalam membangun hubungan parasosial dengan Swifties, penggemarnya, di ruang emosional. Dimensi sosiokultural (makro) menunjukkan ideologi yang tengah berkembang di masyarakat, yakni pemulihan, kesehatan mental, dan pemberdayaan diri.

Kata Kunci: Gender, Analisis Wacana Kritis, Tindak Tutur, Pemberdayaan Diri

1. Pendahuluan

Musik merupakan salah satu media komunikasi yang memungkinkan adanya interaksi yang sangat fleksibel (Cross, 2005) dan juga bentuk aktivitas sosial yang mengandung keberagaman makna ideologis sepanjang waktu (Sorcer Keller, 2007). Dalam ranah musik, ideologi dipandang sebagai seperangkat keyakinan yang meresapi pandangan dunia para komposer, penyanyi, instrumentalis, penonton, serta mereka yang mengkajinya secara akademis (Rice et al., 2013). Musik populer sering kali menjadi medium ideologis yang menegosiasikan identitas dan pengalaman pemulihan melalui nada dan lirik lagu.

Dalam budaya pop, perempuan kerap diposisikan sebagai objek pasif melalui stereotip romantik atau visualisasi komersial. Sebagaimana ditegaskan oleh Moisala & Diamond (2000), penelitian feminis dalam musik berfokus pada perayaan keberhasilan perempuan dalam situasi yang kurang menguntungkan, terutama di ranah yang didominasi laki-laki seperti *blues dan jazz*. Pandangan ini menekankan pentingnya menyoroti peran dan posisi perempuan dalam masyarakat serta pengaruhnya terhadap praktik bermusik. Namun, dalam abad terakhir semakin banyak karya musisi perempuan yang menantang konstruksi tersebut dengan menghadirkan narasi resistensi dan pemberdayaan.

Taylor Swift bukan hanya musisi, tetapi ia adalah fenomena global (Nigam et al., 2025) yang konsisten membangun narasi keterkaitan antara perwujudan musikal, pengalaman emosional, dan pembentukan konsep diri (Volpe, 2021). Melalui lirik-liriknya, Taylor Swift menegaskan perempuan sebagai subjek berdaya dengan agensi penuh. Liriknya sering menjadi bahan diskusi publik tentang gender, relasi kuasa, dan pemberdayaan diri, sehingga kajian terhadapnya berarti membaca musik pop sebagai wacana ideologis yang membentuk persepsi sosial. Bersama peran dan relasi yang terbentuk di sekitarnya, Taylor Swift menekankan suatu cara khas dalam memahami dan menjalani dunia; makna naratif dalam karyanya berfokus pada refleksi emosional dan kapasitas bertindak, yang menumbuhkan hubungan mendalam, keteguhan etis, serta pertumbuhan pribadi berkelanjutan (Evers, 2025). Ia telah bertransformasi menjadi salah satu ikon pop paling berpengaruh dalam menyuarakan pemberdayaan perempuan (*women's empowerment*) dan feminisme modern.

Berbagai penelitian terhadap karya Taylor Swift telah dilakukan dengan fokus dan pendekatan yang beragam, sehingga menghasilkan kajian yang luas dan mencakup berbagai perspektif akademis. Penelitian sebelumnya menyoroti review album sepanjang kariernya (Fogarty & Arnold, 2021), perjuangannya dalam mengklaim isu kepemilikan dan

kepengarangan dalam industri musik (Sloan, 2021), hingga kajian linguistik terhadap lirik-liriknya. Studi semantik penggunaan metafora dalam album *Folklore* (Frida & Zuraida, 2022), analisis peralihan ke feminisme sejak 2018 dengan emosi sebagai kekuatan utama dalam menggerakkan penggemar (Tong, 2024), serta analisis semantik dan pragmatik lirik (Diko, 2024) menunjukkan keragaman pendekatan. Penelitian lain mengidentifikasi jenis-jenis makna konseptual, konotatif, stilistik, afektif, reflektif, kolokatif, dan tematik dalam lirik Taylor Swift (Nasution et al., 2025), serta analisis lirik dan simbol visual (Marzuki et al., 2020) Karyanya yang secara gamblang menyuarakan tentang isu gender adalah *The Man* yang sudah dikaji dengan sangat luas (Caroline et al., 2023; Deameysa et al., 2023; Kiram, 2024; Zain, 2025). Namun, kajian-kajian tersebut belum secara khusus menelaah lagu *Opalite* sebagai representasi ideologi gender melalui tindak tutur dan wacana kritis. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menekankan peran lirik *Opalite* sebagai medium pemulihan mental yang diwujudkan melalui tindak tutur, serta sebagai sarana penyampaian ideologi pemberdayaan diri dan kesehatan mental.

Lagu *Opalite*, track ketiga dari album *The Life of a Showgirl* yang dirilis tahun 2025, menjadi representasi simbolik transformasi dan kekuatan batin. Liriknya menegaskan bahwa musik bukan sekadar ekspresi personal, melainkan wacana sosial yang menantang dominasi dan menegosiasikan ulang identitas perempuan. Hal ini sejalan dengan Volgsten (2006) yang menekankan bahwa memahami musik berarti mengaitkan fungsi sosial dengan pengalaman mendengar, karena musik selalu bertransformasi dari aktivitas sosial menjadi ekspresi ideologis. Kajian terhadap *Opalite* penting dilakukan untuk memahami bagaimana musik pop berfungsi sebagai pesan ideologi sekaligus performa bahasa yang menegaskan individu sebagai subjek berdaya.

Oleh sebab itu, penelitian ini berangkat dari dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana tindak tutur dalam lirik lagu *Opalite* berfungsi untuk merepresentasikan ideologi pemberdayaan dan pemulihan? Tujuan pertanyaan ini adalah untuk menelaah bagaimana bahasa dalam lirik dapat bertindak sebagai medium performatif yang menegaskan bentuk pemberdayaan sekaligus membangun narasi pemulihan. Kedua, bagaimana lirik *Opalite* dapat diungkap melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) pada dimensi teks, produksi teks, dan praktik wacana? Tujuan pertanyaan ini adalah untuk memahami bagaimana pesan pemberdayaan perempuan dan proses pemulihan dikonstruksikan melalui penggunaan bahasa serta disampaikan secara komprehensif dalam praktik sosial.

Musik adalah suara yang terstruktur melalui ritme dan irama, dibentuk oleh prediksi sosial dan budaya, sehingga bagi kebanyakan orang makna atau pengaruhnya terutama terletak pada penerimaan estetika; namun, kemurnian estetika yang diagungkan ini sesungguhnya merupakan kiasan filosofis dan ideologis yang menyembunyikan sifat konstruksi, kondisi, serta tatanan persepsi yang dipengaruhi oleh struktur sosial (Krims, 2026). Hal ini mempertegas pendapat (Keller, 2007) bahwa sensor terhadap musik menunjukkan kekuatan musik dalam membentuk dan menantang tatanan sosial. Bagi sosiolog dan antropolog, musik dipahami sebagai pesan yang mereplikasi, memperkuat, atau melawan nilai-nilai sosial, sementara kajian terhadap musik berupaya menguraikan bagaimana ia merepresentasikan hubungan kompleks dan dinamis antara aspek sosial, ideologis, dan psikologis (Krims, 2026).

Berbicara mengenai konsep pemberdayaan, Freire (1970) melalui konsep *conscientization* menekankan bahwa pemberdayaan diri lahir dari kesadaran kritis terhadap penindasan. Dalam konteks musik, narasi pemulihan dapat dipahami sebagai wujud kesadaran kritis yang menegaskan subjek sebagai agen berdaya. Selain itu, *Sen's Capability Approach* menambahkan dimensi kebebasan memilih, di mana pemberdayaan diri berarti memperluas kapabilitas individu untuk menentukan kehidupan yang bernilai (Walker,

2025). Lirik yang menekankan kebebasan dan pemulihan emosional dapat dibaca sebagai representasi kapabilitas tersebut, dengan bahasa sebagai medium afirmasinya. Lebih jauh, konsep *gender performativity* menegaskan bahwa identitas gender dibentuk melalui tindakan performatif yang berulang (Butler, 1988). Dengan demikian, pemberdayaan diri dalam lirik musik berfungsi sebagai ideologi yang menghubungkan dimensi personal dengan sosial berupa kesadaran kritis, kapabilitas memilih, dan performativitas gender atau tindakan.

Fairclough (1995) menyebutkan ada tiga dimensi yang terdapat dalam CDA yaitu: teks, proses produksi teks (*discourse practice*), dan proses sosiokultural atau praktik sosial. Dalam hal ini, dimensi kritis dalam lirik lagu *Opalite* dibangun dalam teks atau lirik, yaitu berupa pilihan penggunaan kata, sedangkan praktik wacana terletak pada produksi musik dan konsumsi lagu oleh pendengar atau fans. Wacana kritis dalam praktik sosial dilihat dari bagaimana ideologi pemulihan atau *gender empowerment* dalam budaya global dibangun dalam lirik lagu *Opalite* sebagai hasil interaksi dari suatu peristiwa, situasi dan struktur sosial. Pada dimensi tindak tutur dalam kajian ini, lirik lagu dianggap sebagai bentuk tindak tutur performatif. Menurut Searle (1979), tindak tutur dibagi menjadi lima jenis yaitu:

- a. Tuturan asertif adalah jenis ucapan yang membuat pembicaranya bertanggung jawab penuh atas kebenaran informasi yang disampaikan. Contohnya bisa berupa tindakan menyatakan sesuatu, memberikan saran, mengklaim, mengeluh, atau bahkan saat sedang membeli.
- b. Tuturan direktif adalah jenis ucapan yang bertujuan agar orang yang mendengarnya melakukan suatu tindakan sesuai dengan isi ucapan tersebut. Contoh nyatanya bisa kita lihat saat seseorang sedang memerintah, memesan sesuatu, memohon bantuan, memberikan nasihat, atau merekomendasikan sebuah hal.
- c. Tindak tutur komisif merupakan jenis ucapan yang membuat pembicaranya terikat untuk merealisasikan suatu perbuatan di waktu mendatang. Melalui pernyataan ini, seseorang memegang tanggung jawab penuh atas tindakan selanjutnya, contohnya ketika kita berjanji, bersumpah, memberikan jaminan, menolak, ataupun melayangkan ancaman.
- d. Tuturan ekspresif adalah ungkapan sikap dan perasaan tentang suatu keadaan atau reaksi terhadap sikap dan perbuatan orang. Contoh: memberi selamat, bersyukur, menyesalkan, meminta maaf, menyambut, dan berterima kasih.
- e. Tuturan deklaratif adalah jenis ucapan yang secara langsung bisa mengubah status, situasi, atau realitas di dunia nyata begitu kalimat tersebut selesai diucapkan. Sederhananya, kata-kata ini langsung menciptakan kenyataan baru, seperti saat seseorang membaptis, memecat karyawan, memberikan nama, atau menjatuhkan hukuman.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis *close reading* terhadap teks lirik lagu *Opalite* karya Taylor Swift. Data utama berupa kutipan lirik yang relevan dengan tema pemulihan dan pemberdayaan diri, meliputi kesadaran kritis terhadap penindasan, kebebasan menentukan kehidupan yang bernilai, serta identitas gender melalui tindakan performatif. Analisis dilakukan dengan mengintegrasikan *Speech Act Theory* untuk mengidentifikasi peran tindak tutur beserta fungsi linguistiknya. Selain itu, analisis wacana kritis digunakan untuk menelaah hubungan antara teks, praktik wacana, dan

praktik sosial. Pada dimensi teks, analisis diarahkan pada pilihan kata, metafora, dan struktur kalimat; pada dimensi praktik wacana, analisis menyoroti produksi lagu dan interaksi dengan pendengar; sedangkan pada dimensi praktik sosial, analisis mengaitkan lirik dengan ideologi pemulihan dan pemberdayaan gender dalam budaya global. Validitas data dijaga melalui triangulasi teori dan pembacaan kritis terhadap penelitian terdahulu, sehingga hasil analisis dapat menunjukkan bagaimana lirik *Opalite* merepresentasikan ideologi gender dan menegosiasikan ulang identitas perempuan sebagai subjek berdaya.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan teori Searle (1979), bahasa di dalam lirik lagu tidak sekadar berfungsi sebagai representasi estetika, melainkan sebagai bentuk tindakan nyata yang diproduksi oleh penutur untuk menyampaikan maksud tertentu kepada mitra tutur. Analisis tindak tutur dalam lirik *Opalite* memperlihatkan bahwa tindak tutur yang dominan adalah asertif dan ekspresif. Pada dimensi asertif, tindak tutur berfungsi untuk merepresentasikan realitas hidup yang penuh tantangan, sedangkan tindak tutur ekspresif memberikan validasi emosional dan mengekspresikan kepedulian kepada pendengar. Dominasi kedua jenis tindak tutur ini sejalan dengan karakter lagu yang ditulis sebagai narasi pemulihan dan pemberdayaan diri. Sebaliknya, tindak tutur deklaratif tidak ditemukan, sehingga memperkuat analisis bahwa lirik lagu lebih berfungsi sebagai wacana interpersonal yang menekankan hubungan emosional antara penutur atau penyanyi dengan pendengar, bukan sebagai pernyataan formal yang bersifat institusional atau legal.

1.1 Asertif

Tindak tutur asertif atau representatif dalam lirik lagu *Opalite* merupakan jenis tindak tutur yang paling dominan. Penggunaan tindak tutur ini berfungsi sebagai fondasi cerita, di mana penutur (narator) berusaha mengikatkan dirinya pada kebenaran atas apa yang ia ucapkan. Berdasarkan data lirik yang dianalisis, tindak tutur asertif dalam lirik *Opalite* dapat diklasifikasikan ke dalam empat fungsi, yakni menyatakan, mengklaim, melaporkan fakta, dan mengemukakan pendapat. Fungsi menyatakan digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan secara terbuka mengenai kondisi emosional, kebiasaan, atau pengakuan personal yang mengacu pada dirinya sendiri di masa lalu. Contoh data yang menunjukkan menyatakan berupa "*I had a bad habit / Of missing lovers' past,*" "*I thought my house was haunted / I used to live with ghosts,*" "*I was wrong.*" Melalui lirik tersebut, penutur secara eksplisit menyatakan sebuah pengakuan personal mengenai kelemahan dirinya di masa lalu. Ia menyatakan bahwa dirinya memiliki kebiasaan buruk berupa ketidakmampuan melepaskan masa lalunya (*missing lovers' past*). Penutur juga menyatakan keyakinan psikologis terdahulu bahwa ia merasa terisolasi dan dihantui oleh kenangan buruk (*house was haunted, lived with ghosts*). Tindak tutur ini diakhiri dengan pernyataan tegas yang mengakui kesalahan pandangannya melalui tuturan "*I was wrong.*"

Fungsi mengklaim terjadi ketika penutur menegaskan suatu kebenaran mutlak atau hukum alamiah tentang kehidupan yang ia yakini dan tidak dapat diganggu gugat oleh pendengar. Data yang menunjukkan pada fungsi mengklaim berupa "*Life is a song, it ends when it ends,*" "*But failure brings you freedom,*" "*You're starving til you're not.*" Dalam konteks ini, penutur tidak sekadar bercerita, melainkan mengklaim kebenaran universal. Penutur mengklaim bahwa hidup memiliki batasan waktu yang mutlak, seperti sebuah lagu yang pasti akan selesai pada waktunya (*it ends when it ends*). Lebih lanjut, penutur juga mengklaim sebuah paradoks kehidupan, bahwa rasa sakit dari kegagalan justru pada akhirnya akan melahirkan kebebasan (*failure brings you freedom*). Ia juga mengklaim kondisi psikologis seseorang yang akan terus merasa "lapar/merana" sampai pada titik ia memutuskan untuk berhenti dan keluar dari situasi tersebut (*starving till you're not*).

Fungsi melaporkan fakta digunakan oleh penutur untuk bertindak sebagai saksi objektif yang terhadap realitas yang dialami oleh mitra tutur (objek lagu). Contoh data yang menunjukkan pada fungsi melaporkan fakta adalah “*You couldn't understand it, why you felt alone,*” “*You were in it for real.*” Pada bagian ini, penutur menggunakan tindak tutur asertif untuk melaporkan fakta objektif mengenai keretakan hubungan yang dialami oleh mitra tutur berupa ketidakpahaman terhadap fakta yang terjadi dan kesepian dalam hubungan. Penutur melaporkan realitas empiris bahwa ketika mitra tutur terlibat secara tulus dan mendalam (*in it for real*), dan secara gamblang melaporkan fakta menyakitkan bahwa mitra tutur selama ini hanya dijadikan pajangan atau status sosial belaka (*you were just a pose*).

Fungsi mengemukakan pendapat berisi penilaian, sudut pandang, atau prediksi subjektif penutur mengenai situasi yang sedang terjadi atau yang akan dihadapi. Contoh data yang ditemukan adalah “*but now the sky is Opalite,*” “*this is just a storm inside a teacup,*” “*this life will beat you up*”, “*this is just a temporary speed bump.*” Melalui rangkaian metafora, penutur mengemukakan pendapat dan penilaian subjektifnya untuk menenangkan mitra tutur. Penutur berpendapat bahwa masa-masa sulit telah berlalu dan digantikan oleh harapan baru (*now the sky is Opalite*). Ia juga mengemukakan pendapat penilaian bahwa masalah besar yang sedang ditakuti sebenarnya hanyalah perkara kecil yang dibesar-besarkan (*storm inside a teacup*) dan hanyalah hambatan kecil yang bersifat sementara (*temporary speed bump*). Terakhir, penutur mengemukakan pendapat berupa prediksi mengenai realitas masa depan bahwa hidup ini akan selalu ada cobaan (*life will beat you up*).

Melalui keempat fungsi asertif di atas, lirik *Opalite* berhasil membangun sebuah narasi yang valid untuk membangun ideologi pemberdayaan. Tindak tutur asertif di sini tidak memberikan kesan mendominasi atau menghakimi, akan tetapi memvalidasi rasa sakit di masa lalu melalui fungsi melaporkan fakta. Selain itu, fungsi menyatakan memberikan fondasi logika yang kuat melalui pernyataan filosofis tentang hidup sebelum penutur memberikan nasihat penenang (direktif). Melalui lirik tersebut, Taylor Swift berhasil membuat pendengar merasa tidak dihakimi dan didukung secara mental, di mana hal ini membantu pendengar keluar dari kenyataan yang mereka hadapi atau berdaya.

1.2 Direktif

Tindak tutur direktif merupakan jenis ujaran yang dilakukan oleh penutur dengan maksud agar mitra tutur (pendengar) melakukan suatu tindakan tertentu yang diinginkan penutur (Searle, 1979). Dalam lirik lagu *Opalite*, tindak tutur direktif memegang peranan yang sangat sentral karena lagu ini pada hakikatnya menyampaikan pesan ke dalam empat fungsi spesifik, yaitu menasihati, melarang, meminta/mengajak, dan menenangkan. Fungsi menasihati dalam lagu ini sebagian besar disampaikan melalui tindak tutur yang secara pragmatis menguak fungsi moral agar mitra tutur atau pendengar mengubah sikapnya dalam memandang kehidupan. Contoh data temuannya adalah “*Life is a song, it ends when it ends, you move on,*” “*But failure brings you freedom.*” Melalui lirik tersebut, penutur melakukan tindakan menasihati mitra tutur agar memiliki sikap ikhlas dan ketegaran hati. Ketika penutur menyatakan bahwa hidup pasti akan berakhir pada waktunya dan mengakhirinya dengan kalimat “*You move on,*” secara pragmatis, ujaran tersebut berfungsi sebagai nasihat agar mitra tutur tidak larut dalam kesedihan dan segera bangkit maju. Begitu pula dengan pernyataan “*failure brings you freedom*”, penutur menasihati secara tersirat agar mitra tutur tidak perlu takut terhadap kegagalan, karena kegagalan justru membuka jalan menuju kebebasan yang baru.

Fungsi melarang ditandai dengan adanya struktur kalimat imperatif negatif, di mana penutur secara aktif berupaya mencegah mitra tutur melakukan atau merasakan sesuatu yang buruk. Contohnya adalah “*Don't you sweat it, baby.*” Pada bagian ini, penutur menggunakan ekspresi yang umum dan kultural yang berarti "jangan khawatir" atau “jangan ambil pusing.” Melalui tuturan ini, penutur melarang mitra tutur untuk merasa cemas, stres, atau membebani pikirannya akibat masalah atau kegagalan hubungan yang baru saja ia lalui. Diksi panggilan sayang “*baby*” di akhir kalimat menegaskan bahwa larangan ini disampaikan dengan penuh kasih sayang, bukan sebagai kekangan, melainkan perlindungan emosional.

Fungsi meminta atau mengajak di sini tidak bersifat menuntut, melainkan sebuah ajakan persuasif yang menawarkan ruang aman bagi mitra tutur. Contoh data adalah “*But shelter here with me, my love.*” Melalui lirik ini, penutur menggunakan kata kerja imperatif “*shelter*” (berlindung). Tindak tutur ini berfungsi untuk meminta atau mengajak mitra tutur agar datang dan berlindung di sisi penutur. Di tengah analogi badai kehidupan yang sedang melanda mitra tutur (*storm inside a teacup*), penutur memohon agar mitra tutur menjadikan dirinya sebagai tempat bernaung aman (*safe haven*) di mana ia tidak perlu menghadapi kerasnya dunia seorang diri. Ini adalah bentuk komunikasi emosional yang dibangun oleh penyanyi dengan fansnya.

Fungsi menenangkan digunakan untuk memulihkan kondisi psikologis mitra tutur yang sedang terluka, cemas, atau merasa bersalah, dengan cara menormalisasi situasi yang sedang terjadi. Contohnya adalah “*It's alright,*” “*This is just a temporary speed bump.*” Penutur secara berulang menggunakan ujaran “*It's alright*” (yang dikutip dari ucapan sang Ibu) sebagai tindak tutur direktif untuk menenangkan jiwa mitra tutur. Ujaran ini berfungsi menghentikan kepanikan atau rasa bersalah dalam diri mitra tutur atas kegagalan yang ia alami. Penenangan ini diperkuat dengan analogi “*temporary speed bump*”, di mana penutur menenangkan mitra tutur dengan meyakinkannya bahwa masalah yang dihadapi hanyalah sementara, sebuah guncangan kecil dalam perjalanan panjang yang akan segera terlewati. Melalui tindak tutur direktif ini, penutur berhasil memosisikan dirinya sebagai figur pelindung (*caregiver*). Efek ilokusi yang ingin dicapai dari rangkaian nasihat, larangan, ajakan, dan penenangan ini adalah berkurangnya beban emosional pada mitra tutur, serta membimbingnya dari kondisi keterpurukan menuju perasaan aman dan penerimaan diri yang utuh.

1.3 Komisif

Di dalam lirik lagu *Opalite*, tindak tutur komisif murni muncul sebagai wujud kepedulian penutur yang bermanifestasi ke dalam tiga fungsi spesifik, yaitu berjanji, menawarkan sesuatu, dan menyatakan komitmen masa depan. Fungsi berjanji di dalam lagu ini disampaikan secara implisit, namun memiliki kekuatan mengikat yang sangat kuat, di mana penutur menjamin adanya perubahan kondisi dari buruk menjadi baik jika mitra tutur menerima tawarannya. Contoh ekspresi yang menunjukkan makna berjanji adalah “*But shelter here with me, my love, and I can bring you love*”. Ketika lirik ini didengarkan sebagai satu kesatuan konteks (ajakan untuk berlindung yang diikuti oleh penawaran cinta). Tuturan ini bertransformasi menjadi sebuah janji proteksi emosional. Penutur secara tidak langsung berjanji bahwa di dalam batas perlindungannya, mitra tutur tidak akan lagi merasakan kesepian atau pengabaian seperti yang ia rasakan di masa lalu. Penutur menjamin bahwa realitas yang akan dihadapi mitra tutur ke depan adalah realitas yang penuh dengan rasa aman.

Fungsi menawarkan sesuatu terjadi ketika penutur secara sukarela mengajukan kesediaan dirinya untuk memberikan bantuan, dukungan, atau pemenuhan kebutuhan emosional kepada mitra tutur yang sedang terluka. Contohnya adalah “*And I can bring you,*

love". Melalui lirik ini, penutur menggunakan modalitas "*can*" (bisa/mampu) yang diikuti oleh kata kerja tindakan "*bring*" (membawa/memberikan). Tuturan ini berfungsi untuk menawarkan kompensasi emosional. Setelah pada bait sebelumnya penutur melaporkan fakta bahwa mitra tutur mengalami kelaparan secara emosional akibat hubungan yang buruk (*You're starving*), penutur hadir dan menawarkan dirinya sebagai sumber pemenuh kebutuhan tersebut. Repetisi kata "*love*" sebanyak lima kali mempertegas bahwa tawaran kasih sayang yang diajukan penutur bersifat tulus, masif, dan tanpa syarat.

Fungsi menyatakan komitmen masa depan menunjukkan tekad bulat penutur untuk terus mendampingi mitra tutur melewati fase kehidupan yang keras. Contoh liriknya adalah "*This life will beat you up, and I can bring you love.*" Penutur menyatakan komitmen jangka panjangnya untuk menjadi penyeimbang atas kerasnya dunia. Penutur sadar dan telah memprediksi bahwa hidup di masa depan akan terus berusaha menjatuhkan mitra tutur (*life will beat you up*). Oleh karena itu, ujaran "*I can bring you love*" di sini bukan sekadar tawaran sesaat, melainkan pernyataan komitmen bahwa kapan pun kehidupan bertindak kejam kepada mitra tutur, penutur berkomitmen untuk selalu hadir membawa cinta sebagai penawarnya. Penutur mengikat dirinya pada peran sebagai pelindung abadi bagi mitra tutur.

Meskipun kuantitas baris lirik yang mengandung tindak tutur komisif terbilang sedikit dalam lagu ini, kehadirannya di bagian menjelang akhir lagu (*bridge*) memberikan dampak resolusi yang sangat kuat. Tindak tutur komisif di sini berfungsi sebagai puncak tindakan nyata dari penutur setelah ia memvalidasi masalah (asertif) dan menenangkan perasaan mitra tutur (direktif), ia menutupnya dengan mengikat diri pada sebuah komitmen suci untuk memberikan cinta dan perlindungan di masa depan.

1.4 Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah jenis ujaran yang berfungsi untuk mengekspresikan sikap psikologis penutur terhadap situasi atau keadaan yang sedang terjadi. Berbeda dengan asertif yang berfokus pada fakta, tindak tutur ekspresif murni berfokus pada dunia emosional dan respons empiris penutur. Di dalam lirik lagu *Opalite*, tindak tutur ekspresif digunakan secara intensif untuk membangun keintiman emosional, memberikan validasi perasaan, dan menunjukkan kedekatan batin yang mendalam. Tindak tutur ini bermanifestasi ke dalam tiga bentuk psikologis, yaitu simpati, penyesalan/pengakuan, dan kekaguman.

Fungsi menyatakan simpati digunakan oleh penutur untuk ikut merasakan, memvalidasi, sekaligus meringankan beban emosional atau penderitaan yang sedang dialami oleh mitra tutur. Contohnya adalah "*But my Mama told me / It's alright / You were dancing through the lightning strikes / Sleepless in the onyx night,*" "*And that's when I told you / It's alright*". Melalui rangkaian lirik ini, penutur mengekspresikan rasa simpati dan empati yang sangat mendalam. Dengan mengutip ucapan sang Ibu (*My Mama told me*) lalu meneruskannya langsung kepada mitra tutur (*that's when I told you*), ujaran "*It's alright*" berubah menjadi ekspresi simpati yang terjadi secara turun-temurun. Penutur mengekspresikan pemahaman simpatiknya terhadap perjuangan berat mitra tutur yang digambarkan secara metaforis bertahan di tengah situasi berbahaya (*dancing through the lightning strikes*) dan mengalami kecemasan atau depresi yang kelam (*sleepless in the onyx night*). Penutur tidak menghakimi trauma tersebut, melainkan memvalidasinya dengan simpati yang menyejukkan.

Fungsi penyesalan dan pengakuan terjadi ketika penutur mengekspresikan sikap evaluatif yang jujur terhadap kesalahan cara pandang atau tindakan dirinya sendiri di masa

lalu. Contohnya adalah “I was *wrong*”. Ujaran tersebut merupakan bentuk ekspresi pengakuan bersalah dan penyesalan psikologis dari penutur. Setelah terjebak dalam kebiasaan buruk (*bad habit*) dan ilusi masa lalu yang berhantu (*My house was haunted*), penutur mengekspresikan kerendahan hatinya untuk mengakui bahwa persepsi lamanya tentang cinta dan hubungan adalah keliru. Ekspresi penyesalan personal ini sengaja diletakkan di awal lagu sebagai bentuk pembukaan diri (*vulnerability*), agar mitra tutur merasa tidak sendirian dalam melakukan kesalahan hidup.

Fungsi kekaguman dan pujian diekspresikan oleh penutur untuk memuji keunikan, keindahan, atau nilai luar biasa yang ada di dalam diri mitra tutur, sering kali melibatkan perasaan takjub yang spiritual. Contohnya adalah “*Oh my Lord never made no one like you before*”, “*You had to make your own sunshine.*” Pada bagian ini, penutur menggunakan seruan emosional (*Oh my Lord*) untuk mengekspresikan rasa kagum dan ketakjuban yang luar biasa terhadap eksistensi mitra tutur. Melalui tuturan “*Never made no one like you before*”, penutur melayangkan pujian tertinggi bahwa mitra tutur adalah sosok individu yang sangat unik, berharga, dan tiada duanya di dunia. Kekaguman ini diperkuat dengan ekspresi apresiasi pada lirik “*You had to make your own sunshine*”, di mana penutur mengagumi ketangguhan jiwa mitra tutur yang mampu menciptakan kebahagiaannya sendiri di tengah situasi ketidakberdayaan.

Tindak tutur ekspresif dalam lagu *Opalite* berfungsi sebagai perekat emosional antara penutur dan mitra tutur. Melalui keseimbangan antara pengakuan kesalahan masa lalu (penyesalan), rasa simpati, dan penegasan betapa berharganya diri mitra tutur (*kekaguman*). Taylor Swift berhasil mentransformasikan lirik lagu ini menjadi sebuah pelukan emosional yang hangat, intim, dan menyembuhkan bagi pendengarnya.

Meskipun analisis tindak tutur berhasil memetakan makna teks secara bahasa, pada bagian Analisis Wacana Kritis (AWK) sangat penting untuk memberikan hasil yang lebih akurat dan mendalam tentang bagaimana pesan pemulihan psikologis dan pemberdayaan. Dalam sudut pandang Analisis Wacana Kritis Fairclough (1995), lirik *Opalite* dibagi menjadi tiga dimensi analisis, yaitu dimensi teks (unsur mikro) berupa pilihan penggunaan kata dan metafora, dimensi praktis diskursus (meso) berupa proses produksi dan konsumsi lagu, dan dimensi praktik sosiokultural (makro), yaitu dimensi praktik sosial dan budaya global.

2.1 Dimensi Teks (Mikro)

Pilihan kata dan metafora dalam lirik menampilkan oposisi biner kondisi psikologis, yakni kontras antara keterpurukan dan pemulihan. Penggunaan diksi seperti “*haunted*”, “*ghosts*”, “*lightning strikes*”, dan “*onyx night*” merepresentasikan suasana gelap dan mencekam. Sebaliknya, metafora “*Opalite*” menandai pergeseran menuju kejernihan dan kedamaian. Ungkapan “*but now the sky is Opalite*” secara linguistik mengonstruksi transformasi realitas dari langit gelap menuju langit terang penuh harapan. Selain itu, Taylor Swift mendekonstruksi makna kegagalan menjadi keberdayaan melalui klausa “*failure brings you freedom*” dan “*temporary speed bump*” yang mengubah definisi “gagal” dari beban sementara menjadi sumber kebebasan. Penggunaan metafora ini tidak hanya memperkuat daya tarik narasi, tetapi juga memungkinkan pendengar memahami kedalaman emosi yang ingin disampaikan (Sofian & Sawardi, 2022).

2.3 Dimensi Praktik Diskursus (Analisis Meso)

Pada dimensi praktik diskursus menempatkan posisi teks atau lirik lagu dengan masyarakat, yaitu bagaimana lagu *Opalite* diproduksi oleh penciptanya dan dikonsumsi oleh pendengarnya. Melalui kerangka pemikiran Analisis wacana kritis, teks lagu “*Opalite*” tidak lagi sekadar dipandang sebagai susunan struktur gramatikal atau jenis tindak tutur verbal

nyanyian, melainkan berdiri sebagai wujud praktik sosial. Proses konsumsi diskursus oleh pendengar, khususnya komunitas penggemar (fandom/Swifties), menjadikan *Opalite* sebagai lagu penyembuhan. Dalam produksi lirik lagu, Taylor Swift membentuk narasi *Opalite* untuk menyampaikan ideologi pemulihan dan pemberdayaan. *Opalite* menyumbang kekuatan terhadap identitas Taylor Swift dalam membangun narasi tema musiknya. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya bahwa sepanjang berbagai transformasinya, Taylor Swift menunjukkan kesinambungan dalam persona dirinya, yaitu ketahanan (Driessen, 2022) dan kesehatan mental (Morris, 2025), sehingga selalu beririsan dengan budaya atau kehidupan penggemar yang membangun hubungan yang berkelanjutan (Bengtsson & Edlom, 2023). Dalam produksi narasinya, Taylor Swift juga membangun ruang naratif yang memberi kesempatan bagi penggemar untuk menempatkan diri mereka sendiri di dalam ceritanya (Rossman, 2022).

Dalam konsumsi teks, fans mengonsumsi lagu ini bukan sekadar sebagai hiburan, melainkan sebagai bentuk katarsis emosional. Hubungan parasosial antara Taylor Swift dan para penggemarnya berkembang karena Taylor Swift terus-menerus mengungkapkan diri dan menampilkan persona otentik di media sosial (Zafina & Sinha, 2024) dan konsistennya dalam membangun ruang komunikasi dengan para fansnya. Musiknya juga menantang norma gender tradisional, mendorong ekspresi diri dan pemberdayaan (Nopas, 2025). Kekonsistenan ini dapat dilihat lebih nyata pada lagunya yang berjudul "*The Man*" yang telah dikaji dengan sangat luas. Dalam produksi teks, Taylor Swift menunjukkan kemampuan luar biasa untuk menggunakan deiksis secara efektif untuk menciptakan rasa keterlibatan dan koneksi pribadi dengan audiensnya (Sahusilawane et al., 2023). Penggemar mengartikulasikan dampak emosional lirik dan perannya dalam membentuk persepsi mereka tentang identitas dan ketahanan (Obenza & Teringtering Jr., 2024). Di media sosial, lirik lagu ini diproduksi ulang (dikutip, dijadikan status, atau dibahas dalam forum diskusi) oleh para pendengar perempuan sebagai bentuk validasi atas ruang aman (*safe space*) yang mereka butuhkan.

2.4 Dimensi Praktik Sosiokultural (Analisis Makro: Praktik Sosial dan Budaya Global)

Sebagai dimensi tertinggi dalam analisis wacana kritis, praktik sosiokultural membedah bagaimana lagu *Opalite* berinteraksi langsung dengan struktur sosial, situasi zaman, dan tren budaya global saat ini. Dalam konteks modern, lagu ini mengandung ideologi besar yang sedang berkembang di masyarakat dunia, yaitu ideologi pemulihan batin atau kesehatan mental dan pemberdayaan diri. Melalui liriknya, *Opalite* hadir sebagai sebuah respon kritis yang menantang stigma sosial masa lalu. Dahulu, perempuan yang gagal dalam mempertahankan sebuah hubungan sering kali dicap sebagai pihak yang lemah, malang, atau bersalah. Teks *Opalite* mendobrak pandangan tradisional tersebut dengan menormalkan proses penyembuhan psikologis yang tidak instan melalui baris lirik:

"You had to make your own sunshine."

Lirik ini menegaskan bahwa kesembuhan adalah sebuah proses mandiri yang butuh perjuangan, sekaligus menyuarakan pentingnya kesadaran terhadap kesehatan mental (*mental health awareness*) yang kini menjadi fokus budaya global.

Ideologi pemberdayaan perempuan dalam lagu ini dikonstruksi secara tajam melalui lirik:

"You finally left the table / ... / You're starving 'til you're not"

Dalam kacamata analisis wacana kritis, tuturan tersebut membangun sebuah narasi penolakan yang tegas terhadap kepasrahan dalam hubungan yang tidak setara atau merugikan. Tindakan *"meninggalkan meja"* bertransformasi menjadi sebuah simbol sosiokultural yang sangat kuat tentang bagaimana seorang perempuan berani mengambil kendali penuh atas hak kebahagiaan dan keselamatan warasnya sendiri. Karakteristik penulisan seperti ini sejalan dengan temuan Khurshid & Farid (2023), yang menyatakan bahwa karya-karya Taylor Swift memang selalu sarat dengan citra dan kiasan kuat untuk merangkum emosi serta konsep kompleks secara padat. Keindahan berlapis inilah yang membuat karyanya mampu beresonansi mendalam dengan audiens, sekaligus menantang pemahaman tradisional tentang kekuasaan, agensi, dan identitas.

Melalui keterlibatan diskursif Taylor Swift dalam lagu ini, diskursus mengenai perjuangan kaum perempuan di dunia nyata ikut terekam. Musiknya bertindak sebagai corong bagi perempuan sebagai subjek aktif yang mengejar hak-haknya serta memegang kendali atas seninya sendiri (Max et al., 2023). Karyanya memperlihatkan bagaimana perempuan berjuang memerangi dominasi demi mengekspresikan hak-hak esensial mereka (Putri et al., 2022). Lebih jauh lagi, lirik-lirik ini secara kritis menyentil stereotip gender dan efek manipulasi psikologis (*gaslighting*) yang kerap menargetkan perempuan, yang merefleksikan bentuk perlawanan nyata terhadap struktur patriarki yang menindas (Triani & Febrian, 2025). Di tengah berbagai kritik eksternal dari budaya patriarki tersebut, tema pembangkangan, pemberdayaan, dan pemulihan diri justru diperlihatkan secara berani (Obenza & Teringtering, 2024).

Dengan demikian, kita dapat melihat secara jelas bagaimana lagu *Opalite* mengekspresikan ideologi pemberdayaan yang berhasil menghubungkan dimensi personal dengan dimensi sosial. Hubungan ini beririsan dengan tiga konsep teoretis yang sangat kuat tentang pemberdayaan, yakni berupa kesadaran kritis (Freire, 1970), kapabilitas memilih (*Sen's Capability Approach*), dan performativitas gender (Butler, 1988). Dalam dimensi kesadaran kritis ditunjukkan melalui kesadaran penindasan emosional yang dialaminya dan menolak untuk diam, dimensi kapabilitas yaitu keberanian untuk mengambil keputusan bebas guna keluar dari situasi yang merugikan, dan dimensi performativitas gender yakni tindakan mendekonstruksi peran gender tradisional yang pasif menjadi subjek yang mandiri dan berdaya.

Melalui analisis tiga dimensi analisis wacana kritis, dapat disimpulkan bahwa pesan pemberdayaan dan proses pemulihan dalam lagu *Opalite* tersampaikan secara komprehensif. Di tingkat teks, metafora cahaya dan kegelapan berhasil memvalidasi transisi dari trauma menuju kesembuhan. Di tingkat praktik diskursus, reputasi Taylor Swift serta aransemennya yang intim mempermudah teks ini diterima sebagai ruang aman (*safe space*) bagi pendengar. Akhirnya, di tingkat praktik sosiokultural, lagu ini berfungsi sebagai agen budaya global yang memperkuat ideologi bahwa setiap orang memiliki hak penuh untuk menyembuhkan dirinya sendiri, meninggalkan situasi yang menindas, dan mendefinisikan ulang kegagalan sebagai bentuk kebebasan baru.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis integratif menggunakan Teori Tindak Tutur (Searle, 1979) dan Analisis Wacana Kritis (Fairclough, 1995) terhadap lirik lagu *Opalite*, didominasi oleh tindak tutur asertif dan ekspresif. Tindak tutur asertif membangun logika penceritaan melalui fungsi menyatakan pengakuan kesalahan masa lalu, melaporkan fakta eksploitasi, mengklaim kebebasan, dan berpendapat. Dimensi tindak tutur ekspresif membangun

keintiman lewat fungsi penyesalan, simpati, trauma, dan pujian takjub. Sementara itu, tindak tutur direktif dan komisif bertindak sebagai figur pelindung yang melarang kecemasan, mengajak mencari ruang aman, serta menawarkan komitmen cinta jangka panjang dengan tujuan menstimulasi pendengar agar bangkit dari keterpurukan emosional. Tindak tutur deklaratif tidak ditemukan dalam analisis, menandakan wacana ini murni bersifat interpersonal.

Pada sisi Analisis Wacana Kritis, pesan pemulihan (*healing*) dan pemberdayaan diri (*self-empowerment*) dikonstruksi secara spesifik melalui interaksi tiga dimensi wacana yang saling berhubungan. Pada dimensi teks (mikro), lirik membenturkan diksi trauma (*haunted, ghosts, lightning strikes, onyx night*) dan melawan dengan metafora kesembuhan (*opalite*), sekaligus mendekonstruksi konsep kegagalan menjadi sekadar guncangan sementara (*temporary speed bump*). Pada dimensi praktik diskursus (meso), proses produksi teks menunjukkan salah satu persona autentik dari Taylor Swift, yakni pemberdayaan dan kesehatan mental. Wacana kemudian dikonsumsi bukan semata-mata sebagai hiburan, akan tetapi sebagai proses pemulihan dan pemberdayaan yang memperkuat hubungan emosional. Akhirnya, pada dimensi praktik sosiokultural, bertindak sebagai agen budaya global yang melawan struktur patriarki, efek *gaslighting*, dan stigma negatif terhadap perempuan korban kegagalan hubungan. Ideologi pemberdayaan dan pemulihan ini selaras dengan tiga pilar teoritis pemberdayaan, yakni berupa kesadaran kritis, kapabilitas memilih, dan performativitas gender.

Daftar Pustaka

- Amanda, V., & Elang Gumelar, R. (2024). An Analysis of Feminist Criticism in The Lyrics of "The Man" Song by Taylor Swift. *JEES: Journal of English Education Studies*, 7(1). <http://jees.ejournal.id>
- Butler, J. (1988). Performative Acts and Gender Constitution: An Essay in Phenomenology and Feminist Theory. In *Theatre Journal* (Vol. 40, Number 4). <http://www.jstor.org/about/terms.html>.
- Cross, I. (2005). Music and social Being¹. *Musicology Australia*, 28(1), 114–126.
- Diko, M. (2024). Advancing semantic and pragmatic theoretical frameworks through an analysis of Taylor Swift's "Look What You Made Me Do." *Forum for Linguistic Studies*, 6(1). <https://doi.org/10.59400/fls.v6i1.1905>
- Driessen, S. (2022). Look what you made them do: understanding fans' affective responses to Taylor Swift's political coming-out. *Celebrity Studies*, 13(1), 93–96. <https://doi.org/10.1080/19392397.2021.2023851>
- Evers, K. (2025). *There's Nothing Like This: The Strategic Genius of Taylor Swift*. Harvard Business Review Press.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman Publishing.

- Fogarty, M., & Arnold, G. (2021). Are You Ready for It? Re-Evaluating Taylor Swift. In *Contemporary Music Review* (Vol. 40, Number 1, pp. 1–10). Routledge. <https://doi.org/10.1080/07494467.2021.1976586>
- Freire, P. (1970). Cultural Action and Conscientization. *Harvard Educational Review*, 40(3), 452–477.
- Gafur Marzuki, A., Nuruddin Hidayat, D., Nurisra Aprilia Sari, E., Syarif Hidayatullah Jakarta, U., & Agama Islam Negeri Palu, I. (2020). *A Critical Discourse Analysis of song "Look What You Made Me Do" by Taylor Swift*. 4(2). <https://ojs.unm.ac.id/eralingua>
- Khurshid, R., & Farid, A. (2023). Power And Identity In Taylor Swift's Song, "Look What You Made Me Do": A Deconstructive Analysis. *Global Language Review*, VIII(I), 258–266. [https://doi.org/10.31703/glr.2023\(viii-i\).24](https://doi.org/10.31703/glr.2023(viii-i).24)
- Krims, A. (Eds). (2026). *Music and Ideology: Resisting the Aesthetic*. Taylor & Francis.
- Max, J. I. S. D., Sudirman, E. P., Rahayu, F. E. S., & Nugroho, B. A. (2023). Discourse in Billboard Woman of The Decade award: an actantial analysis. *Leksika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 17(1), 39. <https://doi.org/10.30595/lks.v17i1.16077>
- Moisala, Pirkko., & Diamond, Beverly. (2000). *Music and Gender*. University of Illinois Press.
- Morris, A. (2025). Drew a map on your bedroom ceiling: fandoms, nostalgic girlhood and digital bedroom cultures in the Taylor Swiftie-sphere . *Celebrity Studies*, 16(1), 77–95.
- Nasution, K. Y., Lismawarni, L., Sinambela, M., & Daulay, D. P. S. (2025). A Semantic Analysis of Taylor Swift's Songs: Leech's Seven Types of Meaning. *JOLIES : Journal of Linguistic and English Studies*, 2(1), 7–13. <https://doi.org/10.33506/jole.v2i1.3472>
- Nigam, A., Amis, J., & Logue, D. (2025). People as Institutions or Why Taylor Swift Rules the World. *Organization Theory*, 6(4). <https://doi.org/10.1177/26317877251398547>
- Nopas, D. (2025). Melodies of empowerment: exploring the impact of Taylor Swift's music on lifelong learning in Thailand. *Qualitative Research Journal*, 25(2), 180–202.
- Obenza, B. N., & Teringtering Jr., R. B. (2024). ECHOES OF EMOTION: A STYLISTIC ANALYSIS OF TAYLOR SWIFT'S REPUTATION ALBUM AND ITS RECEPTION AMONG "TAYLOR SWIFTIES." *American International Journal of Education and Linguistics Research*, 7(1), 12–25.
- Putri, C., Duwila, S. A. Y. P. S., & Sabriana, M. (2022). Representasi Feminisme di Dalam Lagu-lagu Taylor Swif. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper PSGESI UWP*, 9(1), 233–240.
- Rice, T., Porter, J., & Goertzen, C. (2013). *The Garland Encyclopedia of World Music: Europe* (2013th ed.). Routledge.
- Rossmann, M. (2022). Taylor Swift, Remediating the Self, and Nostalgic Girlhood in Tween Music Fandom. *Transformative Works and Cultures*, 38(1).

- Ryan Bengtsson, L., & Edlom, J. (2023). Commodifying participation through choreographed engagement: the Taylor Swift case. *Arts and the Market*, 13(2), 65–79. <https://doi.org/10.1108/AAM-07-2022-0034>
- Sahusilawane, C., Aritonang, P., Oraile, O. P., & Lekawael, R. F. J. (2023). A Pragmatic Analysis of Deixis and Reference on Taylor Swift Songs. *MATAI: International Journal of Language Education*, 3(2), 103–111. <https://doi.org/10.30598/matail.v3i2.9144>
- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge University Press.
- Sloan, N. (2021). Taylor Swift and the Work of Songwriting. *Contemporary Music Review*, 40(1), 11–26.
- Sofian, E. S., & Sawardi, F. X. (2022). Analysis of the Metaphors in the Song ‘All Too Well’ by Taylor Swift as a Tool for Storytelling. *Jurnal Lingua Idea*, 13(2). <https://doi.org/10.20884/1.jli.2022.13.2.7473>
- Sorce Keller, M. (2007). Why is Music So Ideological, and Why Do Totalitarian States Take It So Seriously? A Personal View from History and the Social Sciences. *Journal of Musicological Research*, 26(2–3), 91–122.
- Tong, O. X. (2024). *Unpacking Affect in Taylor Swift’s Feminism*. <https://vc.bridgew.edu/jiws/vol26/iss7/6>
- Triani, A. I. M., & Febrian, F. (2025). Representasi Ideologi Feminisme Dalam Lirik Lagu Taylor Swift pada Album “Folklore”. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 49–61.
- Volgsten, U. (2006). Between Ideology and Identity Media, Discourse, and Affect in the Musical Experience. In *Music and Manipulation: On the Social Uses and Social Control of Music* (pp. 77–100).
- Volpe, M. (2021). Music’s Powers: Embodiment & Flourishing with Taylor Swift. *Contemporary Music Review*, 40(1), 60–77.
- Walker, M. (2025). Amartya Sen’s Capability Approach and Social Justice in Education. *Educational Action Research*, 103–110.
- Yasmina Frida, K., & Zuraida, I. (2022). *Metaphor in The Folklore Album by Taylor Swift: A Semantics Study Corresponding Email Article’s History Metaphor in The Folklore Album by Taylor Swift: A Semantics Study*. 9(2), 611. <https://doi.org/10.30605/25409190.473>
- Zafina, N., & Sinha, A. (2024). Celebrity-fan Relationship: Studying Taylor Swift and Indonesian Taylor Swifties’ Parasocial Relationships on Social Media. *Media Asia*. *Media Asia*, 51(4), 533–547.